



## PENGARUH TERPAAN FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE* TERHADAP OPINI PENGGUNA TWITTER PADA MASA TENANG PEMILU

Wina Puspitasari<sup>1</sup>, Muria Putriana<sup>2</sup>, Bintang Fauzan<sup>3</sup>,  
Dewi Rangganis Hadi Arum Ningrum<sup>4</sup>, Farras Amin Abdillah<sup>5</sup>,  
Raisa Firstia<sup>6</sup> Rangga Audy Islamy<sup>7</sup>, Risky Akbar Sunaryo<sup>8</sup>

### Abstrak

Film Dirty Vote menyoroti isu sensitif tentang kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam konteks pemilihan umum. Pengaruh kontennya terlihat melalui beragam opini yang berkembang di Twitter, dengan beberapa pengguna mengekspresikan kekecewaan terhadap potret kecurangan yang diungkap dalam film tersebut, sementara yang lain mengapresiasi upaya transparansi dalam mengungkap dugaan penyalahgunaan kekuasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh film Dirty Vote terhadap opini pemilih kandidat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna Twitter yang menonton film Dirty Vote sebanyak 276.965 orang dan sampel berjumlah 100 responden dengan teknik sampling yang digunakan adalah teknik non-probability sampling yaitu accidental sampling. Hasil uji korelasi menggunakan SPSS menunjukkan bahwa Terpaan Media berpengaruh sangat kuat terhadap Opini Publik dengan nilai korelasi sebesar 0.944 dengan koefisien determinasi sebesar 0.944 menunjukkan bahwa 94,4% variabel Opini Publik dipengaruhi Terpaan Media, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci :** terpaan media, opini publik, media sosial, politik, komunikasi

### Abstract

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [winapuspitasariunj@gmail.com](mailto:winapuspitasariunj@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [muriaputriana@gmail.com](mailto:muriaputriana@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [bintangf106@gmail.com](mailto:bintangf106@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [dewiarum712@gmail.com](mailto:dewiarum712@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [farrasamin18@gmail.com](mailto:farrasamin18@gmail.com)

<sup>6</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [raisafirstia@gmail.com](mailto:raisafirstia@gmail.com)

<sup>7</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [rangga121203@gmail.com](mailto:rangga121203@gmail.com)

<sup>8</sup> Universitas Negeri Jakarta, email: [rizkywakbar690@gmail.com](mailto:rizkywakbar690@gmail.com)

*The movie Dirty Vote highlights the sensitive issue of fraud and abuse of power in the context of elections. The influence of its content was seen through the diverse opinions that developed on Twitter, with some users expressing disappointment with the portrayal of fraud revealed in the movie, while others appreciated the transparency efforts in exposing the alleged abuse of power. The purpose of this study was to determine the extent to which the Dirty Vote movie influenced the opinions of candidate voters. The research method used is descriptive quantitative. The population in this study were Twitter users who watched the Dirty Vote movie as many as 276,965 people and a sample of 100 respondents with the sampling technique used was a non-probability sampling technique, namely accidental sampling. The results of the correlation test using SPSS show that Media Exposure has a very strong effect on Public Opinion with a correlation value of 0.944 with a coefficient of determination of 0.944 indicating that 94.4% of the Public Opinion variable is influenced by Media Exposure, while the rest is influenced by other factors.*

**Keywords** : media exposure, public opinion, social media, politic, communications

## PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat, Menurut (Bungin, 2006) dalam (Habibie, 2018), media massa adalah sarana komunikasi yang menyebarluaskan informasi secara massal kepada masyarakat. Media ini mencakup berita, opini, komentar, hiburan, film dan lainnya. (Cangara, 2010) dalam (Habibie, 2018) mendefinisikan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sementara media massa merupakan alat yang menggunakan surat kabar, film, radio, dan televisi untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak.

Perkembangan teknologi saat ini memengaruhi peran media massa. Teknologi memfasilitasi keterhubungan dalam skala yang lebih besar, meningkatkan keterkaitan ekonomi, politik, masyarakat, dan budaya yang dikenal sebagai globalisasi. Meskipun teknologi memberikan akses informasi yang lebih mudah, namun juga dapat menimbulkan kebebasan yang tidak terarah jika tidak diiringi dengan tanggung jawab. Teknologi memfasilitasi interaksi dalam skala global, yang meningkatkan keterkaitan antara ekonomi, politik, masyarakat, dan budaya, dikenal sebagai globalisasi. Media digunakan sebagai alat untuk mempercepat proses ini dan menghapus batasan-batasan. Perubahan pada media selalu diiringi oleh perubahan dalam

masyarakatnya (Straubhaar, 2008) dalam (Habibie, 2018). Ini membuat masyarakat menghadapi pengaruh kapitalisme media, dengan klaim bahwa perkembangan media tercermin dari perkembangan masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat memengaruhi perkembangan media dengan selera, keinginan, dan aspirasinya.

Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan, termasuk di Indonesia. Menurut (Abdullah, 2015) dalam (Hanifa, 2022) Komunikasi, sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, telah mengalami evolusi dari komunikasi non-verbal hingga menggunakan berbagai media seperti telepon, radio, majalah, dan internet. Menurut (Islami, J. & Zitri, I. 2023) Di dalam negara demokrasi, media merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Unsur penting dalam demokrasi adalah adanya kebebasan berpendapat dan kebebasan pers (*freedom of expression dan freedom of the press*) termasuk di dalamnya adalah kebebasan untuk memperoleh akses informasi. Pada Pemilu 2024, kebebasan media memainkan peran penting dalam menyediakan informasi yang objektif kepada masyarakat. Namun, ada risiko bahwa media yang tidak bertanggung jawab dapat memengaruhi opini publik dan memicu polarisasi politik. Penting untuk menekankan tanggung jawab dan etika jurnalistik serta mengatur penyebaran informasi melalui media sosial untuk memastikan integritas dan validitas proses pemilihan. Dengan demikian, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan lebih berdasarkan fakta dalam memilih pemimpin mereka.

Selama pemilu 2024 berlangsung, media memiliki peran sebagai *voters education* atau memberikan pendidikan politik bagi pemilih. Media massa harus dapat melakukan berbagai hal, seperti menginformasikan kepada publik secara jujur, akurat, dan adil mengenai pilihan-pilihan politisi yang ada, meyakinkan kepada publik bahwa pemilihan umum merupakan momentum yang sangat penting untuk secara bersama-sama menentukan arah dan masa depan bangsa. (Jati, 2013) dalam (Islami, J. & Zitri, I. 2023). Menurut (Yusran, et al. 2022) Kecepatan arus informasi melalui media dapat merubah opini masyarakat dalam satu detik, berita yang berkembang luas kemudian menjadi isu-isu tertentu sehingga isu yang ada tersebut kemudian memengaruhi perilaku pemilih dengan menjadikannya pertimbangan pemilih untuk menentukan pilihannya.

Dalam konteks komunikasi massa, media memegang peran penting sebagai sarana penyampaian pesan kepada khalayak dan masyarakat luas. Salah satu bentuk media massa adalah

film, yang selain sebagai alat komunikasi juga memiliki nilai seni. Masdudin (2011) dalam (Hanifa, 2022) menyatakan bahwa film dokumenter, sebagai salah satu jenis film non-fiksi, menghadirkan cerita berdasarkan peristiwa atau kenyataan yang sebenarnya. Meskipun awalnya ditayangkan pada festival-festival film, film dokumenter kini juga sering disiarkan di televisi dan media sosial. Dengan berkembangnya industri perfilman, film dokumenter juga mengalami evolusi menjadi berbagai jenis, termasuk dokudrama yang menggabungkan unsur dokumenter dan drama untuk menciptakan narasi yang lebih menarik. Penyampaian pesan melalui film dokumenter juga sangat berpengaruh di dalam masyarakat, hal ini membuat masyarakat menjadi lebih aware dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut (Darmawan, L. 2020) Film mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika. Beberapa orang mengkritik film sebagai semacam hiburan untuk pelarian diri. Tetapi ada juga yang memujinya sebagai bentuk seni imajinatif yang mengijinkan orang untuk sadar akan mimpi dan fantasi mereka. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat ukur menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya. Dari banyaknya film dokumenter yang ada di indonesia, "Dirty Vote" membahas kecurangan dalam Pemilu 2024. Film dokumenter ini dapat menimbulkan perbincangan positif dan negatif di berbagai kalangan. Mengutip dari Tirto.id, "Dirty Vote" adalah sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Dandhy Laksono dengan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk sutradara fotografi, videographer, produser, dan lima peneliti. Film ini menampilkan tiga ahli hukum tata negara sebagai pemeran utama dan secara keseluruhan mengisahkan tentang campur tangan elite politik dalam upaya memenangkan Pemilu 2024. Dengan fokus pada analisis hukum tata negara terkait kecurangan pemilu dan penyalahgunaan kekuasaan, "Dirty Vote" berhasil menyedot perhatian publik dan menjadi viral di berbagai platform media sosial, terutama pada hari pertama masa tenang Pemilu. Film ini mendapat apresiasi luas dari masyarakat karena dianggap telah membuka wawasan dan perspektif baru dalam melihat politik di Indonesia saat ini. Tetapi, terdapat juga pro & kontra saat film ini beredar di media sosial.

Meskipun "Dirty Vote" mendapat apresiasi luas dari masyarakat karena dianggap membuka wawasan baru dalam melihat politik di Indonesia, film ini juga menuai kritik dan kontroversi. Beberapa pihak menilai bahwa film tersebut terlalu tendensius dan tidak menyajikan

gambaran yang seimbang tentang dinamika politik dalam Pemilu 2024. Mereka mengkritik penggunaan narasi yang terlalu subjektif dan kecenderungan untuk menyoroti hanya satu sisi dari spektrum politik, tanpa memberikan ruang untuk sudut pandang yang berbeda. Kritik juga ditujukan pada keputusan sutradara dan tim produksi untuk menampilkan tiga ahli hukum tata negara sebagai pemeran utama. Mengutip dari [bbc.com](http://bbc.com), Pemilu 2024 di Indonesia menarik sorotan internasional karena skala dan kompleksitasnya yang luar biasa. Diperkirakan jumlah pemilih mencapai 74% dari total populasi, menjadikannya salah satu pemilihan terbesar di dunia. Kehadiran pemilih pemula, terutama dari generasi muda, menambah dinamika pemilihan tersebut.

Film dokumenter "Dirty Vote" yang dirilis pada Februari 2024 menggemparkan publik dengan mengangkat isu kecurangan dalam Pemilu 2024. Film ini, yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono dan menampilkan tiga pakar hukum tata negara, Bivitri Susanti, Feri Amsari, dan Zainal Arifin Mochtar, memaparkan berbagai modus kecurangan yang diduga terjadi, mulai dari manipulasi data, politik uang, hingga intimidasi terhadap pemilih. Berikut beberapa poin penting terkait fenomena kecurangan yang diangkat dalam "Dirty Vote":

**Penggunaan instrumen kekuasaan:** Film ini menunjukkan bagaimana aktor-aktor politik yang berkuasa diduga menggunakan berbagai instrumen kekuasaan untuk memenangkan pemilu, seperti penyalahgunaan data kependudukan, mobilisasi aparatur sipil negara (ASN), dan penguasaan media massa.

**Politik uang:** "Dirty Vote" juga mengungkap praktik politik uang yang marak terjadi, di mana pemilih diiming-imingi imbalan untuk memilih kandidat tertentu. Hal ini dikhawatirkan dapat merusak demokrasi dan merampas hak pilih rakyat.

**Intimidasi dan kekerasan:** Film ini pun menyinggung adanya intimidasi dan kekerasan yang dilakukan terhadap pemilih dan penyelenggara pemilu. Hal ini tentu dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif dan menghambat proses demokrasi yang jujur dan adil.

Meskipun film ini menuai kontroversi dan mendapat bantahan dari pihak-pihak tertentu, "Dirty Vote" menjadi sebuah refleksi penting atas kondisi demokrasi di Indonesia. Film ini mendorong masyarakat untuk kritis terhadap potensi kecurangan dalam pemilu dan mengawasi jalannya demokrasi dengan cermat.

Film Dirty Vote dirilis selama masa tenang Pemilu 2024, menimbulkan beragam reaksi

dari masyarakat dengan menyoroti pola kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan yang diduga terjadi selama pemilu. Meskipun awalnya diprediksi akan berdampak negatif terhadap perolehan suara Prabowo-Gibran, data menunjukkan bahwa film tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Analisis menunjukkan bahwa Prabowo-Gibran memperoleh dukungan dari berbagai kelompok pemilih, termasuk pemilih pemula yang tertarik pada isu-isu anak muda, kelompok militer, simpatisan Presiden Joko Widodo, kelompok kontra-narasi, dan juga simpatisan yang terinspirasi oleh kegigihan Prabowo. Meskipun dirilis selama masa tenang Pemilu 2024, film dokumenter *Dirty Vote* tidak hanya menciptakan ketegangan di masyarakat, tetapi juga menjadi sorotan utama di platform Twitter. Pengaruh kontennya terlihat melalui beragam opini yang berkembang di Twitter, dengan sejumlah pengguna mengekspresikan kekecewaan terhadap potret kecurangan yang diungkap dalam film tersebut. Meski demikian, ada juga respons positif, terutama dari kalangan yang mengapresiasi upaya transparansi dalam mengungkap dugaan penyalahgunaan kekuasaan. Diskusi hangat dan debat online mencerminkan kompleksitas pandangan masyarakat terhadap isu-isu politik yang diangkat oleh *Dirty Vote*.

Film dokumenter "*Dirty Vote*" mengguncang suasana politik menjelang Pemilu 2024 di Indonesia. Dalam periode tenang pemilihan, Twitter menjadi saksi aktivitas intens para netizen yang berekspresi terkait konten film tersebut. Opini masyarakat tercermin melalui tagar dan diskusi yang merajai platform media sosial tersebut. Pertanyaan seputar integritas proses pemilihan dan potensi kecurangan mencuat, menciptakan dinamika yang semakin memanas di tengah persiapan terakhir menjelang hari pemungutan suara. Selain itu, dampak film *Dirty Vote* di platform Twitter menciptakan polarisasi opini di antara para pengguna. Terjadi perseteruan antara pendukung dan kritikus film, dengan masing-masing pihak berusaha mempertahankan pandangannya terhadap integritas pemilu. Hastag terkait film ini menjadi trending topik, memperlihatkan intensitas perbincangan yang mencakup spektrum luas dari keresahan hingga dukungan.

Dalam konteks ini, peran media massa sangatlah krusial, terutama ketika mencermati dampak konten film dokumenter "*Dirty Vote*" terhadap opini masyarakat di platform Twitter selama masa tenang pemilu. Sebagai sarana *voters education*, media harus tetap berkomitmen untuk menyajikan informasi yang objektif dan mendalam, membantu pemilih memahami isu-isu kunci dan mempertimbangkan pilihan mereka secara bijak. Namun, penting juga untuk

memastikan bahwa konten film dokumenter tersebut tidak hanya memenuhi standar kejujuran dan keakuratan, tetapi juga tidak memengaruhi opini masyarakat secara tidak adil menjelang pemilihan.

Dampak dari film tersebut bisa dilihat dari berbagai sosial media. Berdasarkan laporan [wearesocial.com](http://wearesocial.com), dari seluruh pengguna internet di Indonesia yang berusia 16-64 tahun, mayoritas atau 90,9% menggunakan Whatsapp, Instagram menempati posisi kedua dengan proporsi pengguna 85,3%, diikuti Facebook 81,6%, TikTok 73,5%, kemudian yang menggunakan Telegram ada 61,3%, dan Twitter 57,5%. Walaupun Twitter menempati posisi 6 sebagai pengguna terbanyak di Indonesia, kami memilih media sosial tersebut karena Twitter berisi hal-hal pribadi dimana seseorang berbagi cerita, opini, aktivitas, kepada orang-orang pilihan, dan karena adanya fitur *mention* yang memudahkan kami dalam mencari data terkait opini pengguna Twitter terhadap pengaruh film dokumenter "Dirty Vote". Opini tersebut terlihat pada salah satu akun yang kami temukan, yang memuat opini tentang film Dirty Vote tersebut adalah akun [@Dandhy\\_Laksono](https://twitter.com/Dandhy_Laksono). Akun tersebut memuat reaksi negatif maupun reaksi positif dari masyarakat dan informasi-informasi lainnya terkait respon pengguna twitter. Fenomena yang sudah disebutkan diatas menarik perhatian kelompok kami untuk meneliti lebih lanjut. Hal ini menarik karena perilisan film tersebut menimbulkan kontroversi dan polemik ditengah-tengah masyarakat Indonesia pada saat periode Pemilu 2024 tengah berlangsung. Kami beranggapan film tersebut tidak hanya sebuah tayangan untuk menjatuhkan atau menaikkan salah satu paslon namun film itu juga bisa memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai tahapan dan proses penghitungan suara Pemilu agar masyarakat bisa lebih waspada akan kecurangan yang dilakukan beberapa oknum di Pemilu.

Dalam konteks ini, film "Dirty Vote" menjadi lebih dari sekadar hiburan atau karya seni. Melalui eksposisi kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam pemilu, film tersebut memicu diskusi yang mendalam di media sosial, terutama di Twitter. Diskusi ini mencerminkan keragaman pandangan dan kompleksitas situasi politik di Indonesia, serta memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika politik dan sosial pada masa tenang Pemilu. Sebagai hasilnya, platform media sosial menjadi salah satu arena utama di mana opini masyarakat terbentuk dan diperdebatkan secara intens.

Pengaruh film "Dirty Vote" juga terlihat dalam perdebatan dan polarisasi opini di antara

pengguna media sosial. Terjadi perseteruan antara pendukung dan kritikus film, yang berusaha mempertahankan pandangannya terhadap integritas pemilu. Hashtag terkait film ini menjadi trending topic, menunjukkan intensitas perbincangan yang mencakup spektrum luas dari keresahan hingga dukungan. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran media sosial dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini masyarakat, serta memperlihatkan kompleksitas dinamika politik dan sosial yang terjadi di Indonesia.

Alasan peneliti mengangkat judul ini, dikarenakan film "Dirty Vote", pada film tersebut ditampilkan sebuah, dokumenter berisi kecurangan saat pemilu, ramai di media sosial tentang film ini terutama di twitter. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas masalah serupa, oleh (Maarif dan Arifin, 2024) yang mengeksplorasi dampak dan implikasi dari kecurangan dalam pemilu terhadap kestabilan kepercayaan publik terhadap institusi atau organisasi yang dipimpin. Selain itu, (Herman, Fahri, dan Wahid, 2023) dalam studi mereka bahwa film dokumenter berpengaruh kepada masyarakat terhadap isu - isu politik.

Dengan merujuk pada penelitian-penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami bagaimana film Dirty Vote mempengaruhi persepsi publik tentang kecurangan pemilu, khususnya di kalangan pengguna media sosial seperti Twitter.

Menurut Rosengren dalam (Rakhmat, 2009) dalam (Rifa, 2023) terpaan media merupakan bagian dari penggunaan media yang tersusun dari jumlah waktu yang digunakan dari berbagai media, media secara keseluruhan atau media yang dikonsumsi dan jenis isi media. Kemudian selain itu, terpaan media juga dapat diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi dari individu.

Adapun dimensi dari terpaan media menurut Rosengren, adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi

Merupakan dimensi yang mengukur seberapa sering individu terpapar media dalam periode waktu tertentu. Ini mencerminkan rutinitas atau kebiasaan individu dalam menggunakan media.

2. Durasi

Dimensi ini mengukur lamanya rata-rata waktu individu dalam menggunakan media. Durasi dapat mencerminkan tingkat keterlibatan atau minat individu terhadap konten yang disampaikan.

3. Atensi

Merupakan dimensi yang mengukur seberapa besar perubahan opini, dan persepsi individu terhadap media yang digunakan. Hal ini dapat mencerminkan tingkat pemahaman atau keterlibatan individu terhadap pesan yang disampaikan.

Bernard Berelson, seorang ahli komunikasi dan sosiolog, memainkan peran kunci dalam mengembangkan teori opini publik. Menurut (Bernald Berelson, 1952) dalam buku "Content Analysis in Communication Research" , Opini publik merupakan hasil dari proses interaksi kompleks antara individu, kelompok, dan lembaga sosial dalam masyarakat. Berelson menyoroti bahwa opini publik tidak terbentuk secara acak atau spontan, melainkan berkembang melalui komunikasi, pertukaran ide, dan pengaruh dari berbagai sumber seperti media massa, keluarga, teman, dan lembaga sosial.

Berdasarkan teori opini publik menurut Bernard Berelson, terdapat empat dimensi utama yang dapat diidentifikasi dalam pembentukan opini publik:

1. Interaksi Kompleks

Opini publik terbentuk melalui interaksi kompleks antara individu, kelompok, dan lembaga sosial dalam masyarakat. Proses ini melibatkan komunikasi, pertukaran ide, dan pengaruh dari berbagai sumber, termasuk media massa, keluarga, teman, dan lembaga sosial.

2. Pengaruh Media Massa

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dengan menyediakan informasi kepada masyarakat dan memengaruhi cara masyarakat memahami serta menafsirkan informasi tersebut. Penelitian tentang bagaimana media massa memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat menjadi hal penting dalam konteks ini.

3. Faktor Sosial

Opini publik dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman hidup individu. Kelompok sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mengubah opini seseorang.

4. Komunikasi Interpersonal

Selain media massa, komunikasi interpersonal juga memiliki dampak signifikan dalam pembentukan opini publik. Komunikasi langsung antara individu memainkan peran penting dalam menyebarkan ide dan membentuk pandangan, yang bisa menjadi bagian integral dari proses pembentukan opini publik.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data-data penelitian berupa angka atau terukur (Sugiyono, 2019). Pendekatan kuantitatif merupakan bentuk penelitian yang menggunakan angka dalam penghitungan statistik. Variabel penelitian adalah “objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penilaian” (Maksum, 2012). Variabel adalah suatu konsep yang memiliki variabilitas atau keragaman yang menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna Twitter yang menonton film Dirty Vote sebanyak 276.965 orang dan sampel berjumlah 100 responden dengan teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* yaitu *accidental sampling*. Penulis menggunakan instrumen angket (kuesioner) yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Selain itu, data yang digunakan berupa data sekunder yakni didapatkan dari pihak kedua atau mencari data dari sumber seperti menganalisa jurnal-jurnal terkait, artikel, ataupun berita. Kuesioner dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner mencakup seluruh aspek yang diteliti. Dalam proses analisa, penulis mengumpulkan data dan melakukan perhitungan yang nantinya akan menarik kesimpulan tentang bagaimana pengaruh terpaan film "Dirty Vote" terhadap opini pengguna Twitter. Data yang sudah penulis kumpulkan akan dimuat kedalam jurnal dalam bentuk tabel atau tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 100 responden dengan kategori yang sesuai dengan kriteria penelitian. Agar dapat mengetahui hasil penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden dan dibagi dalam beberapa kategori:

### a. Jenis Kelamin

**Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 4, December 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

**Jenis Kelamin**  
**N = 100**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-laki	57	57%
2.	Perempuan	43	43%
Jumlah		100	100%

(Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 27)

Berdasarkan data tabel di atas, dari seluruh responden sebanyak 100 responden dengan persentase 100% dapat diketahui sebanyak 57 responden dengan persentase 57% merupakan laki-laki, dan 43 responden dengan persentase 43% merupakan perempuan. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini di dominasi oleh laki-laki yang berjumlah 57%.

**b. Usia**

**Usia**  
**N = 100**

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	17-20	59	59%
2.	21-25	34	34%
3.	26-30	6	6%
4.	>30	1	1%
Jumlah		100	100%

(Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 27)

Berdasarkan data tabel di atas, dari seluruh responden sebanyak 100 responden dengan persentase 100% dapat diketahui sebanyak 59 orang dengan persentase 59% berusia 17-20 tahun, 34 orang dengan persentase 34% berusia 21-25 tahun, 6 orang dengan persentase 6%

berusia 26-30 tahun, dan 1 orang dengan persentase 1% berusia lebih dari 30 tahun. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini di dominasi oleh responden berusia 17-20 tahun yang berjumlah 59%.

**c. Sudah berapa lama menggunakan aplikasi sosial media Twitter**

**Sudah berapa lama menggunakan aplikasi sosial media Twitter**  
**N = 100**

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	<1 bulan	3	3%
2.	2-4 bulan	6	6%
3.	5-8 bulan	4	4%
4.	9-1 tahun	33	33%
5.	>1 tahun	52	52%
Jumlah		100	100%

(Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 27)

Berdasarkan data tabel di atas, dari seluruh responden sebanyak 100 responden dengan persentase 100% dapat diketahui sebanyak 52 responden dengan persentase 52% menggunakan aplikasi Twitter selama lebih dari 1 tahun, 33 responden dengan persentase 33% menggunakan aplikasi Twitter selama 9-1 tahun, 6 responden dengan persentase 6% menggunakan aplikasi Twitter selama 2-4 bulan, 4 responden dengan persentase 4% menggunakan aplikasi Twitter selama 5-8 bulan, dan 3 responden dengan persentase 3% menggunakan aplikasi Twitter selama kurang dari 1 bulan. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini di dominasi oleh responden yang sudah memakai aplikasi Twitter selama lebih dari 1 tahun yang berjumlah 52%.

● **Dimensi Frekuensi dan Durasi**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari dimensi frekuensi dan durasi, responden terbanyak terdapat pada indikator jumlah paparan film Dirty Vote dengan persentase 56% responden yang menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sering melihat dan menonton paparan dari film Dirty Vote.

Dalam indikator ini, juga terdapat jumlah responden yang paling sedikit dengan persentase 2% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan hanya sedikit responden yang tidak melihat dan menonton paparan dari film Dirty Vote.

- **Dimensi Atensi**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari dimensi atensi, responden terbanyak terdapat pada indikator pemahaman dan tingkat ingatan isi film Dirty Vote dengan persentase 56% responden yang menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden paham dan mengingat isi dari film Dirty Vote.

Sedangkan, responden terkecil terdapat pada indikator persepsi terhadap film Dirty Vote dengan persentase 2% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan hanya sedikit responden yang tidak memahami dan mengingat isi dari film Dirty Vote.

- **Dimensi Interaksi Kompleks**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari dimensi interaksi kompleks, responden terbanyak terdapat pada indikator interaksi antara individu dan kelompok dengan persentase 53% responden yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sering berinteraksi antara individu dan kelompok terkait film Dirty Vote.

Dalam indikator ini, juga terdapat jumlah responden yang paling sedikit dengan persentase 2% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan hanya sedikit responden yang tidak berinteraksi antara individu dan kelompok terkait film Dirty Vote.

- **Dimensi Media Massa**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari dimensi media massa, responden terbanyak terdapat pada indikator Persepsi dengan persentase 51% responden yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terkait film *Dirty Vote*.

Dalam indikator ini, juga terdapat jumlah responden yang paling sedikit dengan persentase 2% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan hanya sedikit responden yang memiliki persepsi negatif terkait film *Dirty Vote*.

- **Dimensi Faktor Sosial**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari dimensi faktor sosial, responden terbanyak terdapat pada indikator norma sosial dan nilai budaya dengan persentase 51% responden yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengaruh positif faktor sosial terkait film *Dirty Vote*.

Dalam indikator ini, juga terdapat jumlah responden yang paling sedikit dengan persentase 2% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan hanya sedikit responden yang memiliki pengaruh negatif faktor sosial terkait film *Dirty Vote*.

- **Dimensi Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari dimensi komunikasi interpersonal, responden terbanyak terdapat pada indikator komunikasi langsung dengan persentase 52% responden yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sering berkomunikasi langsung dengan orang lain terkait film *Dirty Vote*.

Dalam indikator ini, juga terdapat jumlah responden yang paling sedikit dengan persentase 2% responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan hanya sedikit responden yang tidak berkomunikasi langsung terkait film *Dirty Vote*.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan film dokumenter *Dirty Vote* di Twitter selama masa tenang Pemilu 2024 memiliki pengaruh signifikan terhadap opini pengguna Twitter. Responden rata-rata setuju bahwa mereka sering menemukan informasi terkait film tersebut, dengan dimensi frekuensi mencatat skor tertinggi, yaitu 4,10. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan informasi melalui media sosial seperti Twitter memainkan peran penting dalam menarik

**Nivedana: Journal of Communication and Language**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 4, December 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

perhatian dan memengaruhi persepsi responden. Selain itu, opini publik juga dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya di komunitas, sebagaimana tercermin dari dimensi faktor sosial yang mencatat skor tertinggi sebesar 4,11. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa terpaan media dan konteks sosial budaya secara bersama-sama membentuk opini publik selama masa tenang Pemilu. 1) Pada variabel X (Terpaan) rata-rata responden memberikan jawaban dengan baik (setuju). Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi variabel X memiliki rata-rata nilai sebesar 47,89. Berdasarkan teori yang digunakan untuk mengukur variabel X (Terpaan) pernyataan yang memiliki nilai tertinggi yang terdapat pada dimensi frekuensi yaitu sebesar **4,10** dengan pernyataan "Saya sering menemukan informasi tentang film dokumenter "Dirty Vote" di Twitter selama masa tenang pemilu 2024" artinya responden sepakat bahwa responden sering menemukan informasi tentang film dokumenter "Dirty Vote" di Twitter selama masa tenang pemilu 2024. 2) Pada variabel Y (Opini Publik) rata-rata responden memberikan jawaban dengan baik (setuju) hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi variabel Y memiliki rata-rata nilai sebesar 75,68 Berdasarkan teori yang digunakan untuk mengukur variabel Y (Opini Publik) pernyataan yang memiliki nilai tertinggi terdapat pada dimensi faktor sosial yaitu 4,11

dengan pernyataan "Saya merasa norma sosial dan nilai budaya di komunitas saya memengaruhi pendapat saya tentang berbagai isu.", artinya responden sepakat bahwa responden merasa norma sosial dan nilai budaya di komunitas responden memengaruhi pendapat saya tentang berbagai isu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 2776-3005.

Annas, F. B. (2019). OPINI PUBLIK DALAM POLARISASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Pikom (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 20(2). <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2006>

Baharuddin, T., Salahudin, S., Sairin, S., Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). Kampanye Antikorupsi Kaum Muda melalui Media Sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 58-77. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3827>

Erlangga, Y. (2019). Film Dokumenter Sexy Killers Sebagai Alat Kritik Kandidat dalam Pemilihan Presiden 2019. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 2(1), 67-82. <https://doi.org/10.55108/jap.v2i1.39>

Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134-142. <http://dx.doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>

Muslim, M. (2012). PENGARUH TERPAAN FILM SEXY KILLERS TERHADAP KEPERCAYAAN MAHASISWA PADA PEMILIHAN PRESIDEN 2019 (STUDI KASUS PADA MAHASISWA INSTITUT PERTANIAN BOGOR). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 26(2), 493-499. <https://doi.org/10.33751/wahana.v26i2.2772>

Novita, D. (n.d.). PERSEPSI MAHASISWA ASAL SUMATERA UTARA TERHADAP VIRAL VIDEO "SALAM DARI BINJAI" DI MEDIA SOSIAL TIK TOK. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 41-55.

Nugraha, R. N., Safira, A. Y., & Raditia, W. (2023). PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI HOTEL TERASKITA JAKARTA. *Jurnal Daya Saing*, 9(1), 222-228. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v9i1.1071>

Rafly, M., Iriani, S., & Nugraha, A. (2024). PEMANFAATAN TWITTER SEBAGAI MEDIA DARING KOMUNIKASI POLITIK PARTAI SOLIDARITAS INDONESIA. *Media Bina Ilmiah*, 18(7).

Syam, C. L. (2023). PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS: Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung.

Valiant, V. (2023). Pengaruh Terpaan Film Ali & Ratu Ratu Queens Terhadap Perubahan Sikap Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 28(1). <https://doi.org/10.37817/ikon.v29i1.2908>

Wibowo, K. A., & Mirawati, I. (n.d.). REALITAS POLITIK INDONESIA DALAM "KACAMATA" PENGGUNA TWITTER. 1(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6027>

Wibowo, T., & Yudi, Y. (2021). Studi Penetrasi Aplikasi Media Sosial Tik-Tok Sebagai Media Pemasaran Digital: Studi Kasus Kota Batam. *Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1), 662-669.

Yota, Sarwoprasodo, S., & Seminar, A. U. (2023). EFEKTIVITAS TIKTOK SEBAGAI MEDIA KAMPANYE KOMUNIKASI VIRAL PENCEGAHAN DAN PENANGANAN COVID-19. *Jurnal Komunikatio*, 9(2), 59-68. <https://doi.org/10.30997/jk.v9i2.7786>

Maarif, M. S., & Arifin, T. (2024). Kecurangan Pemilu Tahun 2024 Dalam Perspektif UU No. 7 Tahun 2017 dan Hadits Riwayat Muslim. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(3), 86-96.

Herman, A., Fahri, N., & Wahid, M. (2023). ANALISIS ISI KRITIK POLITIK DALAM FILM DOKUMENTER THE ENDGAME. *KINESIK*, 10(1), 82-97.